

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK PADA MATAPELAJARAN IPS DI SMP NEGERI KOTA PALEMBANG

Han Shella Ningsih, Dewi Koryati, Deskoni

Universitas Sriwijaya

Abstract: This study attempts to: (1) described the difficulties of teachers in the implementation of scientific learning in social studies (IPS) in Junior High Schools Palembang, and (2) know the efforts in do teachers in overcome difficulties in the implementation of scientific learning in social studies (IPS) in Junior High Schools Palembang. This research is research of population to technique with drawal sample is sampling area. The Regions select are Ilir Barat I. In Kecamatan Ilir Barat I there are junior high schools 17 and junior high schools 33. Sample in this research was teachers social class junior high schools 17 and teachers social class junior high schools 33 the city of palembang which consisted of 14 people. Technique data collection in use is chief and interview. Test validity using formulas product moment of pearson and reliability test using formulas cronbach's alpha. Technique analysis the data in use is analysis statistik-deskriptif who later in interpretation into the form of the percentage. The research results show that: (1) teachers in implementing learning rendering on the subjects of social class included in the category quite challenging in activities create or gather information. (2) difficulty in learning activities scientific is in overcome teachers by seeking information / the necessary data through reading books in a library and to find information with discuss fellow other teachers.

Keywords: *Difficulty Teachers , Scientific Learning And Subject Social Studies.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Kota Palembang; dan (2) mengetahui upaya yang di lakukan guru dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran saintifik pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri Kota Palembang. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan teknik penarikan sampel adalah *sampling area*. Daerah yang di pilih yaitu Kecamatan Ilir barat I. Di kecamatan Ilir barat I terdapat SMP Negeri 17 dan SMP Negeri 33. Sampel dalam penelitian ini adalah guru-guru IPS SMP Negeri 17 dan guru-guru IPS SMP Negeri 33 Kota Palembang yang berjumlah 14 orang. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah angket dan wawancara. Uji validitas menggunakan rumus *Product moment* dari Pearson dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Teknik analisis data yang di gunakan adalah analisis statistik-deskriptif yang kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru dalam melaksanakan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran IPS masuk dalam kategori cukup sulit dalam kegiatan mencipta atau mengumpulkan informasi. (2) kesulitan dalam kegiatan pembelajaran saintifik tersebut di atasi guru dengan mencari informasi/data yang diperlukan melalui membaca buku di perpustakaan dan mencari informasi dengan berdiskusi sesama guru lain.

Kata Kunci: *Kesulitan guru, pembelajaran saintifik dan mata pelajaran IPS.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan berkembang

potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar (Padil,2010:4). Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang tidak

kalah penting jika dibandingkan dengan investasi modal. Untuk memajukan pendidikan Indonesia, pemerintah melakukan berbagai perubahan. Salah satunya adalah perubahan dalam kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan untuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sekarang ini, Indonesia mulai menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum sebelumnya Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Dalam Kurikulum 2013 guru memiliki peranan penting yaitu sebagai fasilitator. Namun, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, guru mendidik dan membimbing peserta didik agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik, guru yang profesional tidak hanya cukup memenuhi persyaratan administratif, melainkan bagaimana guru dapat memberikan pengertian, pemahaman dan dapat mendorong peserta didik ke arah aktivitas secara individual terhadap ilmu yang diberikannya. Karena tuntutan sebagai guru dalam implementasi kurikulum seperti diatas itulah sangat wajar guru akan mengalami kesulitan. Hal ini di indikasikan bahwa guru masih bingung dan mengeluhkan bahwa penerapan pembelajaran saintifik dirasakan sangat sulit karena kurangnya pelatihan dan pengetahuan yang dimiliki guru untuk menerapkan Kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran saintifik pada proses pembelajarannya.

Berdasarkan dari wawancara peneliti terhadap beberapa guru pada mata pelajaran IPS di beberapa SMP Negeri yang menerapkan Kurikulum 2013, guru mengakui bahwa pada saat ia mengajar banyak kesulitan yang dialami, seperti guru sulit dalam menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan dan model pembelajaran apa yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Meskipun telah ditentukan bahwa pada pembelajaran saintifik guru dapat menerapkan model pembelajaran: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, *inquiry* dan *discovery*. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan karena fasilitas yang ada di sekolah tidak mendukung, seperti tidak adanya LCD sehingga guru hanya menerapkan kurikulum 2013 dengan fasilitas seadanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Kota Palembang”.

TINJAUAN PUSTAKA

Guru

Guru adalah orang yang mengajarkan orang lain atau kelompok orang, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun (Rochman, 2012:23).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 pasal (1) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah orang yang pekerjaan atau mata pencahariannya mengajar (*instructor*) atau mendidik (*educator*), dan guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing di lembaga formal (Zahroh, 2015: 3).

Ketiga pendapat di atas hampir memiliki pandangan yang sama tentang guru, namun sedikit berbeda dengan pendapat ketiga yang menjelaskan bahwa guru adalah seorang yang bekerja sebagai tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik, sedangkan menurut pendapat pertama dan kedua guru adalah seorang yang bertugas mendidik peserta didik dengan

mengupayakan mengembangkan seluruh potensi siswa dalam jalur pendidikan formal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga profesional yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih perkembangan siswa baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik di lembaga formal (sekolah).

Guru Sebagai Tenaga Profesional

Profesional berasal dari kata profesi. Kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*propbaino*" yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut "*professio*" yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik (Sagala, 2009: 2).

Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Bagi guru yang mengajar di lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, diwajibkan memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. kompetensi yang dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik yang berarti kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian yang artinya kompetensi yang ada dalam diri seorang guru yang meliputi kepribadian yang mantap, stabil, arif, dewasa dan berwibawa. Kompetensi sosial yaitu kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat, menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar saat melaksanakan tugas, seperti bergaul secara santun dengan masyarakat, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan orangtua/wali peserta didik dan kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, mampu

mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran dan mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Kewajiban Guru

Menurut (Rochman dan Gunawan, 2012:27) adapun kewajiban yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, serta;
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Kesulitan Guru

Kesulitan yang biasanya dialami guru dalam pembelajaran adalah kesulitan dalam mengajar. Kesulitan guru dapat diartikan sebagai bila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi ulah peserta didik, maka kemungkinan yang dihadapinya/ adalah perasaan ketidakmampuan (Rohani, 2010: 146).

Kesulitan guru adalah adanya masalah karena guru tersebut merasa tidak puas dengan apa yang sedang terjadi dan dia memandangnya sebagai suatu yang perlu diprioritaskan (Hamalik, 2014: 12-13). Kesulitan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan

tertentu bagi seorang guru dalam kegiatan mengajarnya untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai, hambatan itu mungkin disadari ataupun tidak disadari oleh seorang guru, baik bersifat psikologis, sosiologis atau fisiologis dalam proses mengajar (Asep, 2008: 7).

Ketiga pendapat di atas hampir memiliki pandangan yang sama tentang kesulitan guru, namun sedikit berbeda dengan pendapat yang kedua yang menjelaskan bahwa kesulitan guru merupakan masalah yang terjadi disebabkan karena guru tersebut merasa tidak puas dengan apa yang terjadi dan dilihat menjadi sesuatu yang perlu di prioritaskan, sedangkan menurut pendapat yang pertama dan ketiga menjelaskan bahwa kesulitan guru adalah kondisi yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perasaan ketidakmampuan dan hambatan tertentu bagi seorang guru dalam kegiatan mengajarnya demi mencapai hasil tertentu, hambatan itu baik bersifat psikologis, sosiologis atau fisiologis dalam proses mengajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru.

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan, yaitu :

- 1) Faktor intern, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri, seperti rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi, sikap dan terganggunya alat-alat indera dan organ gerak.
- 2) Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri sendiri, seperti dari lingkungan sekolah maupun masyarakat (Syah, 2006: 182).

Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPS

Dalam pendidikan formal guru merupakan faktor yang memegang peranan penting di dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini gurulah yang merancang, mengatur dan mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Dengan diberlakukannya

Kurikulum 2013, menuntut guru lebih kreatif dan inovatif menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan. Seorang guru IPS yang profesional dapat melaksanakan pembelajaran IPS di kelas dengan baik, seperti menguasai materi pembelajaran IPS, mampu menyajikannya sesuai dengan komponen proses pembelajaran dalam pembelajaran saintifik yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan data dan menalar. Kemampuan guru mengelola hal ini merupakan keharusan agar ia menjadi guru yang profesional, sehingga dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya efektif dan optimal.

Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui langkah-langkah mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data/informasi, mengolah/menganalisis data/informasi, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan (Sani, 2014: 53).

Pembelajaran saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Daryanto, 2014: 51). Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi bukan hanya diberi tahu.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah kesulitan guru IPS dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran saintifik berdasarkan Kurikulum 2013. Kesulitan disini artinya hal-hal yang menghambat guru dalam melakukan pembelajaran sesuai Kurikulum

2013. Kesulitan guru dalam melakukan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 diukur berdasarkan dimensi pelaksanaan pembelajaran (pembelajaran saintifik). Dimensi kesulitan tersebut diambil berdasarkan kegiatan dalam Pembelajaran saintifik yang meliputi, kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data/informasi, menalar, mengkomunikasikan dan mencipta.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh SMP Negeri yang terdapat di Kota Palembang yang menerapkan Kurikulum 2013, yaitu sebanyak 19 sekolah dengan total keseluruhan 118 guru IPS.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel denganteknik *Sampling Area*. Setelah melakukan penarikan sampel maka didapatkan 2 SMP Negeri di Kecamatan Ilir Barat I, yang menggunakan Kurikulum 2013 sebagai sampel penelitian, yaitu SMP Negeri 17 dan SMP Negeri 33 dengan masing-masing guru berjumlah 9 dan 5 orang.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu dilakukan pengumpulan data secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Angket dan Wawancara.

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuisioner/angket. Bentuk kuisioner dalam penelitian ini adalah tertutup, yaitu sudah di sediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan peneliti.

Untuk memperoleh informasi lebih dalam tentang responden, maka peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan untuk mewawancarai guru terkait untuk melengkapi data mengenai kesulitan guru dalam pembelajaran saintifik dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Teknik Analisis Data Angket dengan:

- 1) Memberikan skor pada setiap jawaban pada lembar angket. Skor yang diberikan berdasarkan skala penilaian berikut.

Tabel 1. Kategori Skor Kesulitan

No.	Rentang Total	Skor	Kategori
1	0 – 50%		Tidak sulit
2	51 – 75%		Cukup Sulit
3	76 – 85%		Sulit
4	86 – 100%		Sangat Sulit

- 2) Skor yang di peroleh kemudian dihitung dengan menggunakan rumus persentase.

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dikutip Sugiono, 2012: 338-345) terdiri dari teknik analisis data *reduction* (reduksi data), penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 17 dan SMP Negeri 33 Kota Palembang dengan responden yang berjumlah 14 orang.

Penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui gambaran mengenai kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran IPS dengan memberikan angket kepada 14 guru

Kemudian hal-hal yang menjadi kesulitan guru dalam pembelajaran saintifik dapat dilihat pada tabel 2 dengan masing-masing skor, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hal-hal yang menjadi kesulitan guru dalam pembelajaran saintifik

No	Indikator kesulitan guru dalam pembelajaran saintifik	Skor	Persentase (%)
1	Melakukan proses pembelajaran dengan mengamati	28	46%

2	Melakukan proses pembelajaran dengan menanya	30	50%
3	Melakukan proses pembelajaran dengan mencipta atau mengumpulkan informasi	40	66%
4	Melakukan proses pembelajaran dengan menalar/mengasosiasi	32	53%
5	Melakukan proses pembelajaran dengan mengkomunikasikan	21	35%

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa kesulitan yang di alami guru masuk dalam kategori cukup sulit dalam melakukan proses pembelajaran dengan menalar dan mencipta atau mengumpulkan informasi guru mendapatkan skor sebesar 32 dengan persentase sebesar 53% skor sebesar 40 dengan persentase sebesar 66%,.

Kemudian dalam melakukan proses pembelajaran dengan mengamati, menanya dan mengkomunikasi berturut-turut masuk dalam kategori tidak sulit.

Dengan skor sebesar 28 dengan persentase sebesar 46% untuk kegiatan mengamati, kemudian dalam melakukan proses pembelajaran dengan menanya guru mendapatkan skor sebesar 30 dengan persentase sebesar 50% dan dalam kegiatan mengkomunikasi mendapatkan skor 21 dengan persentase sebesar 35%.

Adapun agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Diagram batang 1. Kesulitan guru dalam pembelajaran saintifik

Wawancara digunakan untuk mengetahui upaya yang di lakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran saintifik yang di lakukan dengan wawancara terstruktur, adapun hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Kesulitan dan upaya yang di lakukan guru untuk mengatasi kesulitan

N o	Kesulitan guru dalam pembelajar an saintifik	Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan
1	Melakukan proses pembelajar an dengan mencipta atau mengumpul kan informasi	Dalam pelajaran IPS kegiatan mencipta adalah berdiskusi, membaca buku, mencari tahu melalui internet, saling bertukar pendapat dengan siswa lain, mencoba instrumen, mencoba untuk berkomunikasi dengan cara berdiskusi dengan siswa lain dan mencoba berperan dalam sebuah situasi sosial. Kesulitan dalam kegiatan ini adalah sumber informasi yang ada terbatas, maka dari itu guru berupaya dengan mencari informasi melalui buku di perpustakaan

Dari hasil penelitian yang telah di gambarkan pada sub bab sebelumnya, dapat di ketahui bahwa tingkat kesulitan guru IPS dalam menerapkan pembelajaran saintifik di SMP Negeri Kota Palembang masuk dalam kategori cukup sulit pada kegiatan menalar dan mencipta atau mengumpulkan informasi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 11, yaitu di peroleh hasil sebesar 32 dengan persentase sebesar 53% untuk kegiatan menalar dan skor sebesar 40 dengan

persentase sebesar 66% untuk kegiatan mencipta atau mengumpulkan informasi. Hasil tersebut sangat wajar terutama untuk guru yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 selama satu semester merasa lebih kesulitan dalam melakukan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran IPS. Guru dengan lama implementasi satu semester cenderung kurang mendapatkan pelatihan agar bisa memahami dengan baik konsep pembelajaran saintifik secara keseluruhan.

Pelaksanaan pembelajaran saintifik dalam Kurikulum 2013 yang di laksanakan oleh guru IPS terdiri dari 5 kegiatan utama yaitu kegiatan menanya, mengamati, mengumpulkan data, menalar dan mengkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran menurut Lampiran Permendikbud Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014. Tujuan dari pendekatan ilmiah yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari dengan baik (Sagala, 2013: 69).

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mengamati yang di lakukan guru tidak jauh berbeda dengan kegiatan mengamati yang terdapat dalam Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014. Pada kegiatan mengamati, guru mengaku bahwa tidak sulit dalam pelaksanaannya. Kegiatan mengamati bisa di lakukan dengan adanya penggunaan media. Penggunaan media ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dalam melakukan kegiatan mengamati. Hal ini sesuai dengan fungsi dari media yaitu lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar (Sagala, 2014: 129). Penggunaan media ini juga menunjukkan bahwa guru memfasilitasi siswa selama kegiatan mengamati. Guru bisa memfasilitasi siswa dengan menyajikan media berupa video, gambar, benda nyata, miniatur, dll (Hosnan, 2014: 40). Hanya saja apabila fasilitas di sekolah kurang memadai untuk menyajikan media yang berupa video dan gambar, guru dapat menggunakan lingkungan sekolah

sebagai objek pengamatan yang sesuai dengan materi yang sedang di pelajari.

Setelah siswa mengamati, guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang objek/media yang telah di amati siswa. Jadi, siswa tidak hanya sebatas melihat semata, namun siswa juga di latih untuk memahami kegiatan/situasi apa yang sedang terjadi. Pengamatan memungkinkan pengamat memahami situasi-situasi yang rumit (Hosnan, 2014: 45).

Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya selama proses pembelajaran. Menurut Hosnan (2014:49) bahwa dalam kegiatan menanya guru berusaha membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah di lihat, di simak, di baca atau di lihat. Kegiatan menanya yang di lakukan guru IPS hampir sama dengan kegiatan menanya yang terdapat pada Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014. Saat melakukan tanya jawab dengan guru terkait materi yang sedang di pelajari, siswa masih pasif dan hanya diam saja saat guru mengajukan pertanyaan namun guru memberikan *reward* dengan memberikan nilai tambahan kepada siswa yang aktif, agar dapat memotivasi siswa untuk bertanya. Fungsi bertanya dalam kegiatan pembelajaran adalah mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri (Hosnan, 2014: 50).

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mengumpulkan informasi/data yang di lakukan guru IPS adalah berdiskusi, membaca buku, mencari tahu melalui internet, saling bertukar pendapat dengan siswa lain, mencoba instrumen, mencoba untuk berkomunikasi dengan cara berdiskusi dengan siswa lain, dan mencoba berperan dalam sebuah situasi sosial. Menurut Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014, salah satu prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 adalah peserta didik belajar

dari berbagai sumber belajar dan suasana belajar yang menyenangkan (2014: 3-4). Kegiatan diskusi kelompok yang di lakukan saat mengumpulkan informasi/data di rasa menyenangkan oleh siswa, namun kesulitan yang dialami guru adalah sumber informasi yang di perlukan terbatas, maka dari itu guru mengupayakan guru mencari tahu lebih dalam informasi/data yang di perlukan pada subtema tertentu dengan membaca buku di perpustakaan dan mencari informasi dengan berdiskusi sesama guru lain. Pada kegiatan mencoba instrumentasi, mencoba berkomunikasi dan mencoba berperan dalam situasi sosial guru mengarahkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki suatu fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan menalar/mengasosiasi yang di lakukan guru IPS adalah dengan menghubungkan informasi yang sudah di peroleh agar menjadi informasi yang utuh atau untuk membuat kesimpulan dari data/informasi yang sudah di peroleh dengan cara melakukan tanya jawab. Kegiatan ini tidak sulit bagi guru, guru menyajikan informasi-informasi yang bersifat spesifik kemudian guru memancing siswa dengan melakukan tanya jawab untuk membuat kesimpulan bersifat umum. Dalam kegiatan menalar ini guru menggunakan penalaran induktif. Hal ini merupakan salah satu kompetensi yang di harapkan dari mengasosiasi/menalar, yaitu menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif menyimpulkan. Menurut Hosnan (2014: 473) penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mengkomunikasikan yang di lakukan guru IPS tidak sulit. Pada kegiatan ini guru memberikan *reward* kepada siswa yang mau menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis, membacakan hasil diskusinya di depan kelas,

sedangkan siswa yang lain yang tidak membacakan di suruh mendengarkan dan berpendapat. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa dapat dilatih siswa berpendapat. Sesuai dengan salah satu kompetensi yang di harapkan dari kegiatan mengkomunikasikan, yaitu mengembangkan mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Daryanto, 2014: 80).

Saat siswa membacakan hasil diskusi, guru mengingatkan siswa untuk menghargai siswa yang sedang maju dengan cara mengingatkan siswa untuk memperhatikan siswa yang sedang maju tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi siswa. Menurut Daryanto (2014: 80), salah satu kompetensi yang di harapkan dari kegiatan mengkomunikasikan yaitu mengembangkan sikap toleransi siswa.

Selain mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat dan toleransi, kegiatan mengkomunikasikan juga dapat meningkatkan rasa berani dan percaya diri siswa saat menampilkan hasil pekerjaan di depan kelas.

Menurut Hosnan, dalam kegiatan mengkomunikasikan peserta didik diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani dan percaya diri dapat lebih terasah (2014:79).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Kesulitan guru dalam pembelajaran saintifik masuk dalam kategori cukup sulit dalam kegiatan mencipta atau mengumpulkan informasi.
2. Upaya yang di lakukan guru dalam mengatasi kesulitan yaitu;

Dalam kegiatan mencipta atau mengumpulkan informasi guru kesulitan

pada saat ingin melakukan percobaan dengan sumber informasi yang di perlukan terbatas, maka dari itu guru mencari tahu lebih dalam informasi/data yang di perlukan pada subtema tertentu dengan membaca buku di perpustakaan dan mencari informasi dengan berdiskusi sesama guru lain.

Saran

1. Bagi guru :

Dalam bidang pelaksanaan pembelajaran dalam melakukan tahap kegiatan mencoba atau mengumpulkan informasi guru mengalami kesulitan dengan sumber informasi yang terbatas, maka dari itu guru dapat mencari tahu informasi melalui internet dan mengikuti workshop.

2. Bagi penelitian selanjutnya :

Mengembangkan penelitian dengan menambahkan sampel penelitian dengan menggunakan teknik penelitian sampel populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syaiful sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Permendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesi